Jurnal Pedagogik Olahraga
|p-ISSN 2503 - 5355 |e-ISSN 2580-8877|
Volume 12, Nomor 02, Juli-Desember 2026

TINJAUAN KETERAMPILAN GERAK DASAR SISWA UMUR 6–9 TAHUN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 55 AIR PACAH MENGGUNAKAN *TEST OF GROSS MOTOR DEVELOPMENT-2* (TGMD-2)

Ade Putra[1], Arie Asnaldi[2], Arsil[3], Risky Syahputra[4]
[1]Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Departemen Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: adeptraa4@gmail.com, asnaldi@fik.unp.ac.id, arsilfik@gmail.com, riskysyahputra@fik.unp

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat keterampilan gerak dasar lokomotor dan objek kontrol siswa umur 6–9 tahun di SD Negeri 55 Air Pacah, Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel berjumlah 30 siswa yang dipilih secara acak dari populasi 115 siswa. Keterampilan gerak dasar diukur dengan *Test of Gross Motor Development-2nd Edition* (TGMD-2) yang terdiri atas enam item lokomotor dan enam item objek kontrol, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan klasifikasi nilai standar skala lima. Hasil menunjukkan rerata skor keterampilan gerak dasar 58,97 (SD = 7,38) dari skor maksimum 96. Sebanyak 30,0% siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, 30,0% sedang, dan 40,0% kurang dan sangat kurang. Keterampilan lokomotor (rerata 28,10) paling banyak berada pada kategori sedang (46,7%), dengan capaian terendah pada lompat jauh dan lompat melewati objek. Keterampilan objek kontrol (rerata 30,87) paling banyak berada pada kategori baik (43,3%), dengan capaian terendah pada menendang. Disimpulkan bahwa keterampilan gerak dasar siswa berada pada tingkat sedang hingga baik, tetapi belum optimal dan masih ada kelompok siswa yang tertinggal. Guru disarankan merancang pembelajaran gerak dasar yang lebih variatif dan terstruktur serta mengevaluasi secara berkala.
Keywords: keterampilan gerak dasar, lokomotor, objek kontrol, TGMD-2, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Keterampilan gerak dasar (*fundamental motor skills*) merupakan fondasi bagi anak untuk menguasai berbagai aktivitas fisik dan keterampilan olahraga yang lebih kompleks (Bakhtiar, 2015). Keterampilan ini dipandang sebagai komponen penting literasi fisik sekaligus jembatan menuju gaya hidup aktif (Piotrowski dkk., 2025). Secara umum keterampilan gerak dasar dibedakan menjadi gerak lokomotor, yaitu gerak yang memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain seperti berlari dan melompat, serta gerak objek kontrol atau manipulatif, yaitu gerak yang melibatkan penguasaan terhadap objek di luar tubuh seperti melempar, menangkap, menendang, dan memukul (Bakhtiar, 2015; Nurochim dkk., 2025).

Anak usia sekolah dasar pada umumnya senang bermain, senang bergerak, dan senang melakukan sesuatu secara langsung sehingga masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mematangkan gerak dasar (Zakiyah dkk., 2024). Namun, keterampilan motorik tidak muncul begitu saja seiring pertumbuhan; anak membutuhkan bimbingan, pengajaran yang terstruktur, dan latihan yang sesuai dengan usianya (Purwanto dkk., 2024). Pangrazi dan Beighle (2019) menegaskan bahwa anak yang tidak memperoleh pembelajaran gerak dasar yang benar sejak dini akan menghadapi kesulitan dalam mempelajari keterampilan olahraga pada tahap berikutnya. Siswa kelas I sampai III yang berumur 6–9 tahun idealnya sudah mampu menampilkan pola gerak lokomotor dan objek kontrol secara matang, dan kematangan tersebut perlu dipantau melalui asesmen yang terukur dan berkala.

Salah satu instrumen baku untuk menilai keterampilan tersebut adalah *Test of Gross Motor Development-2nd Edition* (TGMD-2) yang disusun oleh Ulrich (2000) untuk anak umur 3–10 tahun. Instrumen ini menilai dua belas keterampilan yang terbagi atas subtes lokomotor dan objek kontrol berdasarkan kriteria performa pada setiap gerakan (Bakhtiar, 2015).

Sejumlah penelitian di Sumatera Barat telah menggunakan TGMD-2 pada siswa sekolah dasar. Syahputra dkk. (2021) menemukan bahwa kemampuan lokomotor 67 siswa sekolah dasar di Kota Pariaman berada pada level menengah ke bawah, yaitu lari dan *hop* pada level 3 serta *jump*, *gallop*, dan *skip* pada level 2. Syahrani dkk. (2026) melaporkan bahwa keterampilan lokomotor 36 siswa SD Negeri 23 Lubuk Alung berada pada kategori sedang, dan Maharani dkk. (2026) melaporkan bahwa keterampilan gerak dasar 53 siswa kelas III SD Negeri 35 Padang Sarai juga berada pada kategori sedang.

Penelitian-penelitian tersebut belum memberikan gambaran mengenai kondisi di SD Negeri 55 Air Pacah. Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah ini hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu sehingga waktu praktik gerak siswa terbatas, dan belum pernah dilakukan pengukuran baku terhadap keterampilan gerak dasar siswa; penilaian guru selama ini berupa pengamatan sepintas tanpa data terukur. Akibatnya, sekolah tidak mengetahui apakah kemampuan lokomotor dan objek kontrol siswa sudah sesuai dengan tahap usianya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kedua subtes TGMD-2 pada siswa umur 6–9 tahun yang mencakup tiga jenjang kelas (I–III) di sekolah yang sebelumnya belum memiliki data terukur, dengan penilaian berbasis rekaman video oleh dua penilai. Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana tingkat keterampilan gerak dasar lokomotor dan objek kontrol siswa umur 6–9 tahun di SD Negeri 55 Air Pacah? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan gerak dasar lokomotor dan objek kontrol siswa umur 6–9 tahun di SD Negeri 55 Air Pacah, Kota Padang, menggunakan TGMD-2.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan gejala atau keadaan yang terjadi pada saat ini (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 55 Air Pacah, Kota Padang, pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa umur 6–9 tahun yang berjumlah 115 siswa, tersebar pada kelas I (dua rombongan belajar), kelas II (dua rombongan belajar), dan kelas III. Sampel diambil dengan teknik *random sampling* sebanyak 30 siswa (sekitar 26% dari populasi), terdiri atas tiga siswa putra dan tiga siswa putri pada setiap rombongan belajar (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

Kelas	Populasi	Sampel putra	Sampel putri	Total sampel
I.A	22	3	3	6
I.B	22	3	3	6
II.A	20	3	3	6
II.B	21	3	3	6
III	30	3	3	6
Jumlah	**115**	**15**	**15**	**30**

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 55 Air Pacah

Keterampilan gerak dasar diukur menggunakan TGMD-2 (Ulrich, 2000). Instrumen ini terdiri atas enam item lokomotor (*run, gallop, hop, leap, horizontal jump, slide*) dan enam item objek kontrol (*striking a stationary ball, stationary dribble, catch, kick, overhand throw, underhand roll*). Setiap item memiliki tiga sampai lima kriteria performa (Tabel 2). Setiap siswa melakukan satu kali percobaan latihan dan dua kali percobaan yang direkam; setiap kriteria yang tampil diberi skor 1 dan yang tidak tampil diberi skor 0, kemudian skor kedua percobaan dijumlahkan. Dengan demikian, skor maksimum adalah 48 untuk masing-masing subtes dan 96 untuk skor total.

Tabel 2. Struktur dan item tes TGMD-2

Subtes	**Keterampilan**	**Jumlah kriteria**	**Skor maksimum (dua percobaan)**
Lokomotor	*Run*	4	8
	Gallop	4	8
	Hop	5	10
	Leap	3	6
	Horizontal jump	4	8
	Slide	4	8
Jumlah lokomotor		**24**	**48**
Objek kontrol	*Striking a stationary ball*	5	10
	Stationary dribble	4	8
	Catch	3	6
	Kick	4	8
	Overhand throw	4	8
	Underhand roll	4	8
Jumlah objek kontrol		**24**	**48**

Sumber: Ulrich (2000); Bakhtiar (2015)

Sebelum pengambilan data, peneliti dan tester pendamping mempelajari manual TGMD-2 serta menyamakan instruksi verbal dan contoh gerakan melalui simulasi pada siswa di luar sampel. Seluruh performa siswa direkam menggunakan kamera pada posisi dan sudut yang konsisten, dengan jeda istirahat antaritem untuk mencegah kelelahan. Penilaian dilakukan pada rekaman video oleh peneliti dan penilai kedua secara terpisah dan independen setelah kalibrasi penafsiran kriteria; selisih skor yang melebihi batas toleransi diselesaikan melalui diskusi sambil menonton ulang rekaman hingga tercapai skor konsensus.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan persentase. Skor mentah dikonversi ke dalam lima kategori berdasarkan rerata (M) dan standar deviasi (SD) sebagaimana pada Tabel 3, sedangkan persentase dihitung dengan Persamaan (1), dengan f adalah frekuensi dan n adalah jumlah responden. Karena klasifikasi ini bersifat relatif terhadap kelompok sampel, tingkat penguasaan juga dilaporkan sebagai persentase terhadap skor maksimum.

$$P = (f/n)x100 \quad (1)$$

Tabel 3. Klasifikasi nilai standar skala lima

Kategori	**Batas skor**
Sangat baik	≥ M + 1,5 SD
Baik	M + 0,5 SD sampai < M + 1,5 SD
Sedang	M − 0,5 SD sampai < M + 0,5 SD
Kurang	M − 1,5 SD sampai < M − 0,5 SD
Sangat kurang	< M − 1,5 SD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Skor rata-rata keterampilan gerak dasar 30 siswa adalah 58,97 (SD = 7,38) dari skor maksimum 96 atau setara 61,4%, dengan rentang skor 46 sampai 80. Pada subtes lokomotor, rerata skor adalah 28,10 (SD = 4,11; rentang 21–37), sedangkan pada subtes objek kontrol rerata skor adalah 30,87 (SD = 5,59; rentang 21–43), masing-masing dari skor maksimum 48. Distribusi siswa pada setiap kategori disajikan pada Tabel 4.

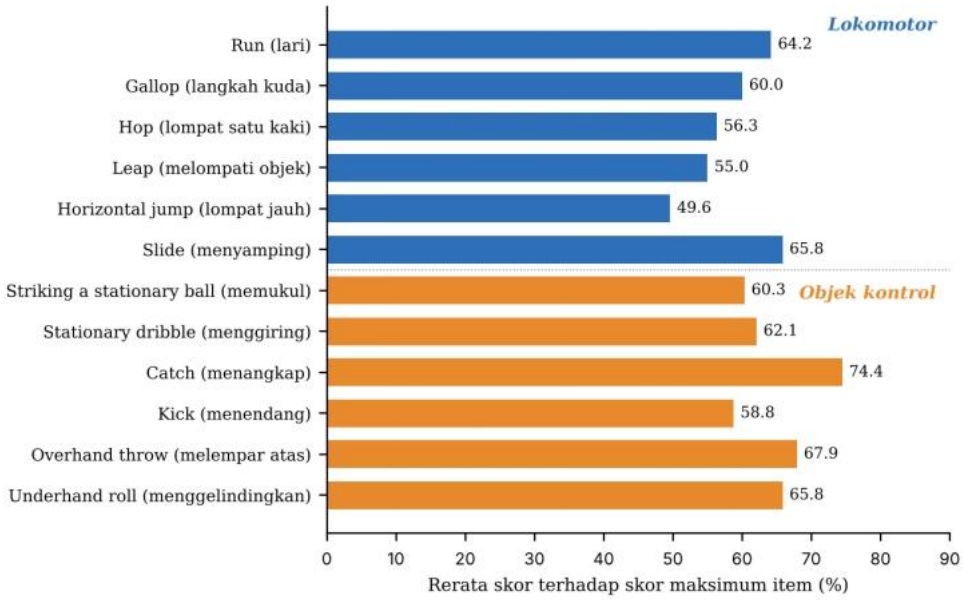
Tabel 4. Distribusi frekuensi keterampilan gerak dasar siswa (n = 30)

Kategori	**Skor total**		**Lokomotor**		**Objek kontrol**	
	Interval	**f (%)**	**Interval**	**f (%)**	**Interval**	**f (%)**
Sangat baik	≥ 71	3 (10,0%)	≥ 35	2 (6,7%)	≥ 40	1 (3,3%)
Baik	63–70	6 (20,0%)	31–34	5 (16,7%)	34–39	13 (43,3%)
Sedang	56–62	9 (30,0%)	27–30	14 (46,7%)	29–33	6 (20,0%)
Kurang	48–55	11 (36,7%)	22–26	7 (23,3%)	23–28	8 (26,7%)
Sangat kurang	≤ 47	1 (3,3%)	≤ 21	2 (6,7%)	≤ 22	2 (6,7%)
Jumlah		**30 (100%)**		**30 (100%)**		**30 (100%)**

Keterangan: f = frekuensi. Interval dihitung dari rerata dan standar deviasi masing-masing skor (Tabel 3).

Pada skor total, 9 siswa (30,0%) berada pada kategori baik dan sangat baik, 9 siswa (30,0%) pada kategori sedang, dan 12 siswa (40,0%) pada kategori kurang dan sangat kurang. Pada subtes lokomotor, kategori sedang paling banyak (14 siswa; 46,7%), sedangkan pada objek kontrol kategori baik paling banyak (13 siswa; 43,3%), namun 10 siswa (33,3%) berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Capaian pada setiap item ditunjukkan pada Gambar 1. Pada lokomotor, capaian tertinggi terdapat pada *slide* (65,8%) dan *run* (64,2%), sedangkan terendah pada *horizontal jump* (49,6%), *leap* (55,0%), dan *hop* (56,3%). Pada objek kontrol, capaian tertinggi terdapat pada *catch* (74,4%) dan *overhand throw* (67,9%), sedangkan terendah pada *kick* (58,8%) dan *striking a stationary ball* (60,3%).

Gambar 1. Rerata skor setiap item TGMD-2 terhadap skor maksimum item (%)



Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa keterampilan gerak dasar siswa umur 6–9 tahun di SD Negeri 55 Air Pacah berada pada tingkat sedang hingga baik, tetapi belum optimal. Rerata skor total hanya mencapai 61,4% dari skor maksimum, artinya rata-rata siswa belum menampilkan hampir 40% dari seluruh kriteria performa yang dinilai, dan 40,0% siswa berada pada kategori kurang atau sangat kurang. Perlu dicatat bahwa kategori pada penelitian ini bersifat relatif terhadap kelompok sampel sehingga menunjukkan posisi siswa di dalam kelompok, bukan standar penguasaan mutlak; karena itu persentase terhadap skor maksimum digunakan sebagai pelengkap interpretasi.

Pada subtes lokomotor, kategori sedang paling banyak ditemukan (46,7%) dengan rerata skor 58,5% dari skor maksimum. Pola ini sejalan dengan Syahrani dkk. (2026) yang juga memperoleh kategori sedang pada siswa SD Negeri 23 Lubuk Alung dengan rerata skor 30 (SD = 5,02), nilai yang berdekatan dengan rerata penelitian ini (28,10), dan dengan Maharani dkk. (2026) yang melaporkan kategori sedang pada keterampilan gerak dasar siswa kelas III SD Negeri 35 Padang Sarai. Kesamaan hasil di beberapa sekolah di Sumatera Barat ini mengindikasikan bahwa penguasaan lokomotor yang belum matang tidak hanya terjadi di satu sekolah, meskipun ukuran sampel pada penelitian-penelitian tersebut masih kecil.

Hal yang lebih informatif adalah perbedaan capaian antaritem. *Horizontal jump*, *leap*, dan *hop* memperoleh capaian terendah, sedangkan *slide* dan *run* tertinggi. Gerakan yang capaiannya rendah menuntut ayunan lengan yang terkoordinasi dengan tolakan tungkai, tenaga eksplosif, dan keseimbangan, terutama pada tumpuan satu kaki, yaitu unsur power, koordinasi, dan keseimbangan yang menurut Setiawan dan Muhammad (2017) mendasari keterampilan gerak anak. Lari dan gerak menyamping, sebaliknya, lebih sering muncul dalam permainan sehari-hari sehingga diduga lebih terlatih; dugaan ini perlu diuji lebih lanjut karena penelitian ini tidak mengukur kebiasaan aktivitas siswa. Pola yang serupa terlihat pada Syahputra dkk. (2021), yang menemukan lari berada pada level lebih tinggi daripada *jump*, meskipun *hop* pada studi tersebut tergolong lebih baik, berbeda dengan temuan ini; perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan sistem penskoran dan karakteristik sampel.

Pada subtes objek kontrol, kategori baik paling banyak (43,3%) dengan rerata skor 64,3% dari skor maksimum, lebih tinggi daripada lokomotor (58,5%). Namun, simpangan baku yang lebih besar (5,59 dibandingkan 4,11) dan adanya 10 siswa (33,3%) pada kategori kurang dan sangat kurang menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada objek kontrol lebih beragam: sebagian siswa telah menguasai keterampilan ini dengan baik, sementara sebagian lainnya tertinggal. *Catch* dan *overhand throw* memperoleh capaian tertinggi, sedangkan *kick* dan *striking a stationary ball* terendah. Menangkap dan melempar dengan tangan merupakan aktivitas yang lazim dalam permainan anak, sedangkan menendang dan memukul menuntut koordinasi mata dengan kaki atau alat pemukul serta transfer berat badan yang lebih kompleks sehingga diduga memerlukan pengalaman bermain bola dan latihan yang lebih banyak.

Capaian yang belum optimal dan variasi antarsiswa dapat dijelaskan oleh keterbatasan kesempatan berlatih. Pembelajaran PJOK di sekolah ini hanya satu kali seminggu, sedangkan keterampilan gerak dasar tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan bimbingan, pengajaran terstruktur, dan latihan yang sesuai dengan usia (Purwanto dkk., 2024). Perkembangan motorik anak juga dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, lingkungan, dan kesempatan berlatih (Haywood dan Getchell dalam Bakhtiar, 2015), sehingga perbedaan skor antarsiswa mencerminkan perbedaan pengalaman gerak. Keterkaitan antara jam pelajaran dan capaian siswa ini merupakan penjelasan yang masuk akal, tetapi bukan hasil pengujian dalam penelitian ini.

Secara praktis, guru PJOK dapat memberi porsi lebih besar pada gerak yang capaiannya rendah, misalnya permainan lompat dengan variasi tumpuan untuk *hop*, *leap*, dan *horizontal jump* serta permainan bola kecil untuk menendang dan memukul, serta memantau kemajuan siswa melalui asesmen TGMD-2 secara berkala. Model pembelajaran berbasis permainan telah

dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar siswa (Purwanto dkk., 2024). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: sampel hanya 30 siswa dari satu sekolah, analisis tidak memisahkan umur, jenis kelamin, dan status gizi, dan klasifikasi bersifat relatif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar serta desain eksperimen untuk menguji program latihan gerak dasar disarankan.

KESIMPULAN

Keterampilan gerak dasar siswa umur 6–9 tahun di SD Negeri 55 Air Pacah berada pada tingkat sedang hingga baik, tetapi belum optimal. Rerata skor total adalah 58,97 dari 96, dengan 30,0% siswa pada kategori baik dan sangat baik, 30,0% pada kategori sedang, dan 40,0% pada kategori kurang dan sangat kurang. Keterampilan lokomotor (rerata 28,10) paling banyak berada pada kategori sedang dengan capaian terendah pada *horizontal jump* dan *leap*, sedangkan keterampilan objek kontrol (rerata 30,87) paling banyak berada pada kategori baik dengan capaian tertinggi pada *catch* dan terendah pada *kick*. Masih terdapat sekelompok siswa yang tertinggal pada kedua subtes. Hasil ini menunjukkan perlunya pembelajaran gerak dasar yang lebih variatif dan terstruktur serta evaluasi berkala oleh guru PJOK, disertai dukungan sekolah dan orang tua untuk memperbanyak kesempatan bergerak. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas program latihan gerak dasar berbasis permainan dengan sampel yang lebih besar dan menelaah perbedaan menurut umur dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, S. (2015). *Merancang pembelajaran gerak dasar anak*. Padang: UNP Press.

Maharani, L., Marta, I. A., Bakhtiar, S., & Syahputra, R. (2026). Profil keterampilan gerak dasar siswa SD Negeri 35 Padang Sarai. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 301–312. doi:10.23969/jp.v11i03.60925

Nurochim, B. R., Sujarwo, & Rihatno, T. (2025). Pengembangan model gerak dasar manipulatif berbasis permainan pada siswa sekolah dasar kelas 6. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(April), 30–38.

Pangrazi, R. P., & Beighle, A. (2019). *Dynamic physical education for elementary school children* (19th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.

Piotrowski, T., Makaruk, H., Tekie, E., Albrecht, K., Grela, K., Makuch, R., & Jakub, S. G. (2025). Fundamental movement/motor skills as an important component of physical literacy and bridge to physical activity: A scoping review. *Children, 12*, 1–21.

Purwanto, D., Rejeki, H. S., & Mentara, H. (2024). Game-based physical learning model to enhance gross motor skills in young students. *SPORTIF, 10*(3), 503–520.

Setiawan, D. K., & Muhammad, H. N. (2017). Survei kemampuan motorik siswa sekolah dasar negeri tahun ajaran 2014–2015 (studi pada siswa kelas IV, V, VI SDN Kutorejo II Kertosono). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 5*(1), 12–20.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahputra, R., Bakhtiar, S., Marta, I. A., & Putri, L. P. (2021). The profile of students' locomotor skills level in elementary school. *Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan, 4*(2), 138–154. doi:10.31851/hon.v4i2.5378

Syahrani, L., Marta, I. A., Bakhtiar, S., & Oktavani, L. (2026). Profil keterampilan gerak dasar lokomotor siswa di Sekolah Dasar Negeri 23 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 418–430. doi:10.23969/jp.v11i03.60887

Ulrich, D. A. (2000). *Test of gross motor development* (2nd ed.). Austin, TX: Pro-Ed.

Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(1), 71–79.